



## Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan

Rini Putri Hidayah<sup>1</sup>, Rini Agustini<sup>2</sup>, Adek Kholijah<sup>3</sup>, Rosmaimuna Siregar<sup>4</sup>, dan Jumaita Nopriani Lubis<sup>5</sup>

<sup>1,3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

<sup>2,5</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan pada kelompok siswa TK ABA 1 Padangsidempuan. Subjek penelitian berjumlah 20 anak. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Model PTK yang digunakan ialah model Kemmis & Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak anak pada setiap siklus. Pada siklus I pertemuan 1, persentase pencapaian 55%, meningkat menjadi 63% pada pertemuan 2. Pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan signifikan menjadi 78%, dan mencapai 90% pada pertemuan 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan sebagai media dalam metode bercerita mampu menarik perhatian anak, meningkatkan fokus, keterlibatan, serta pemahaman anak terhadap isi cerita. Secara keseluruhan, metode bercerita dengan boneka tangan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. Dengan demikian, media boneka tangan dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran kreatif dan interaktif bagi guru PAUD dalam mengembangkan keterampilan bahasa khususnya kemampuan menyimak.

**Kata Kunci :** Kemampuan Menyimak; Metode Bercerita; Boneka Tangan

**ABSTRACT.** This study aims to improve children's listening skills through the storytelling method using hand puppets as instructional media in TK ABA 1 Padangsidempuan. The research subjects consisted of 20 kindergarten children. This study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The CAR model applied in this study was the Kemmis and McTaggart model. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was carried out using descriptive quantitative and qualitative approaches. The findings indicated an improvement in children's listening skills in each cycle. In Cycle I, children's achievement reached 55% in the first meeting and increased to 63% in the second meeting. A more substantial improvement occurred in Cycle II, with the first meeting reaching 78% and the second meeting reaching 90%. This improvement demonstrates that the use of hand puppets in storytelling successfully captures children's attention, increases their focus, enhances engagement, and improves their comprehension of the story. Overall, the storytelling method with hand puppets proved effective in developing early childhood listening skills. Therefore, hand puppets can be recommended as a creative and interactive learning medium for early childhood educators in supporting language development, particularly listening skills.

**Keyword :** Listening Skills; Storytelling Method; Hand Puppets

Copyright (c) 2026 Rini Putri Hidayah dkk.

✉ Corresponding author : Rini Agustini

Email Address : rini@um-tapsel.ac.id

Received 11 Desember 2025, Accepted 13 Januari 2026, Published 13 Januari 2026

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan menyimak adalah dasar penting bagi anak usia dini untuk bisa lancar berkomunikasi dan siap belajar membaca. Namun, saat ini banyak anak kesulitan untuk fokus mendengarkan cerita atau instruksi lisan yang agak panjang. Mereka mudah teralihkan, sulit mengingat urutan cerita, atau kurang memahami pesan yang disampaikan. Hal ini sering terjadi karena cara bercerita yang biasa digunakan di sekolah atau rumah cenderung satu arah dan kurang melibatkan anak secara aktif. Jika dibiarkan, masalah ini bisa menghambat perkembangan bahasa dan kesiapan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi [1].

Kemampuan menyimak merupakan bagian dari bahasa reseptif yang perlu diberikan perhatian khusus, kemampuan menyimak merupakan landasan bagi anak untuk menerima informasi dan merespon informasi [2]. Oleh karena itu, kemampuan menyimak haruslah dikembangkan secara maksimal. Bahasa dapat ditingkatkan melalui proses menyimak atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar mengingat bahwa Bahasa dipilih sebagai cara untuk menyampaikan pikiran dan bahasa adalah presentasi dalam dunia Pendidikan [3]. Salah satu aspek perkembangan bahasa yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak merupakan bagian dari kemampuan bahasa yang sangat esensial, sebab kemampuan menyimak merupakan dasar untuk menguasai suatu bahasa. Kemampuan menyimak (*listening skill/listening comprehension*) pada anak usia dini merupakan salah satu keterampilan bahasa reseptif: melalui menyimak, anak memahami bahasa lisan makna, kosakata, struktur kalimat yang kemudian menjadi dasar untuk kemampuan bahasa lain seperti berbicara, membaca, dan menulis [4].

Menyimak memungkinkan anak memahami apa yang dijelaskan guru atau orang dewasa, lalu menginternalisasi informasi tersebut dalam skema pengetahuan dan pengalaman mereka [5]. Karena pentingnya, kemampuan menyimak sering dianggap sebagai prasyarat perkembangan bahasa dan literasi jika aspek menyimak ini lemah, maka perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif serta kesiapan literasi anak bisa terhambat. Kemampuan menyimak merupakan fondasi penting bagi perkembangan bahasa dan kesiapan belajar anak usia dini [6]. Di beberapa lembaga PAUD, termasuk di TK ABA 1 Padangsidempuan, guru melaporkan gejala konsentrasi yang mudah teralihkan, pemahaman cerita yang belum optimal, serta antusiasme menyimak yang fluktuatif pada anak usia 4–6 tahun; kondisi ini menghambat perkembangan kosa kata, pemahaman naratif, dan interaksi sosial anak. Kurangnya variasi media dan metode pembelajaran yang memikat diduga menjadi penyebab rendahnya efektivitas proses menyimak dalam kegiatan bercerita sehari-hari. Pernyataan masalah ini menjadi dasar untuk mengkaji apakah penggunaan boneka tangan sebagai media bercerita dapat menaikkan kemampuan menyimak anak di TK tersebut.

Boneka tangan merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan dengan cara memasukkan tangan ke dalam tubuh boneka sehingga pendidik dapat menggerakkan mulut, kepala, atau tangan boneka seolah-olah boneka tersebut hidup dan berbicara. Media ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu menarik perhatian, meningkatkan fokus, serta menciptakan suasana

belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dalam kegiatan bercerita, boneka tangan membantu guru menyampaikan alur cerita secara lebih hidup sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita melalui gerak, ekspresi, dan intonasi yang ditampilkan oleh boneka. Selain itu, boneka tangan juga merangsang imajinasi, membantu perkembangan bahasa, serta meningkatkan kemampuan menyimak dan respons verbal anak [7]. Dengan karakter yang lucu dan dekat dengan dunia anak, boneka tangan menjadi sarana yang tepat untuk memperkuat proses komunikasi dan pembelajaran di lingkungan PAUD.

Berdasarkan literatur dan praktik pembelajaran anak usia dini, media dramatik interaktif seperti boneka tangan (hand puppet) mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan emosional, dan pemaknaan narasi sehingga berpotensi memperbaiki kemampuan menyimak. Rencana pemecahan yang diajukan adalah menerapkan metode bercerita yang terstruktur menggunakan boneka tangan sebagai media utama dalam sesi bercerita selama beberapa pertemuan disertai pengukuran pretest posttest kemampuan menyimak dengan instrumen yang telah divalidasi. Intervensi akan dirancang agar sesuai konteks TK ABA 1 Padangsidempuan dengan durasi cerita singkat, bahasa sehari-hari, tema relevan dengan pengalaman anak dan melibatkan pelatihan guru agar metoda diterapkan konsisten dan bermakna.

Tujuan umum penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menyimak anak usia TK melalui penerapan metode bercerita dengan boneka tangan. Tujuan khusus meliputi: (1) mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan menyimak setelah intervensi; (2) mendeskripsikan respons dan tingkat keterlibatan anak selama kegiatan bercerita dengan boneka tangan; (3) mengidentifikasi aspek teknis pelaksanaan (durasi, jenis cerita, karakter boneka) yang paling efektif untuk konteks TK ABA 1 Padangsidempuan; dan (4) memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAUD terkait penggunaan boneka tangan untuk pembelajaran menyimak.

Peran menyimak dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Menyimak adalah proses aktif yang melibatkan perhatian, pemrosesan makna, dan pembentukan representasi mental tentang informasi lisan; pada usia pra-sekolah kemampuan menyimak berkaitan langsung dengan perkembangan kosa kata, struktur kalimat, dan kesiapan literasi awal. Gangguan atau kelemahan menyimak pada tahap ini dapat menyebabkan kesenjangan perkembangan bahasa yang mempengaruhi kemampuan berbicara dan membaca kemudian hari. Oleh karena itu, intervensi yang meningkatkan motivasi dan fokus menyimak penting diterapkan dalam kurikulum PAUD.

Storytelling (bercerita) sebagai strategi pengajaran menyimak. Metode bercerita dipandang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa karena menyediakan konteks naratif yang kaya, mengundang keterlibatan emosional, dan memberi kesempatan frekuensi paparan kata baru [8]. Studi-studi kuasi-eksperimental dan intervensi pada anak usia dini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita terstruktur dapat meningkatkan baik pemahaman lisan maupun kosakata anak secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Selain itu, variasi teknik bercerita seperti story table, visual aids, dramatization) memberikan efek berbeda pada aspek berbicara dan menyimak yang perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Efektivitas boneka tangan (hand puppets) sebagai media dramatik. Berbagai penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan menyimak anak setelah diterapkannya metode bercerita dengan media boneka tangan, baik melalui desain pra-post test maupun Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan yang cukup besar, dari kisaran sekitar 30–40% sebelum intervensi menjadi 70–80% setelah pelaksanaan intervensi pembelajaran[9]. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya ialah fokus pada keterampilan menyimak pada anak. Boneka tangan memfasilitasi komunikasi dua arah, menarik perhatian visual dan auditori anak, serta memungkinkan pengajaran dengan unsur permainan dan improvisasi. Penelitian di konteks PAUD/SD di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita meningkatkan antusiasme, perhatian, dan hasil belajar (termasuk kemampuan menyimak dan berbicara) [6]. Banyak studi kuasi-eksperimen dan tindakan kelas yang melaporkan kenaikan skor pasca-intervensi ketika boneka tangan digunakan sebagai media pembelajaran bahasa. Hal ini mendukung hipotesis bahwa boneka tangan dapat menjadi media efektif untuk memperbaiki menyimak di TK ABA 1 Padangsidimpuan.

Praktik pelaksanaan dan variabel yang memengaruhi keberhasilan intervensi. Keberhasilan penggunaan boneka tangan bergantung pada beberapa faktor: kualitas narasi (kesederhanaan dan relevansi tema), keterampilan pencerita/guru dalam memerankan boneka, frekuensi dan durasi sesi, serta metode pengukuran menyimak yang valid dan sensitif pada rentang usia [10]. Studi kualitatif menunjukkan pula bahwa partisipasi aktif anak seperti menanggapi boneka, bertanya memperkuat pemahaman; sehingga desain intervensi harus mengutamakan interaksi dan kesempatan respons anak. Evaluasi keberhasilan harus memadukan data kuantitatif (pretest–posttest) dan observasi kualitatif tingkah laku menyimak.

Boneka tangan memfasilitasi komunikasi dua arah, menarik perhatian visual dan auditori anak, serta memungkinkan pengajaran dengan unsur permainan dan improvisasi. Penelitian di konteks PAUD/SD di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan boneka tangan dalam kegiatan bercerita meningkatkan antusiasme, perhatian, dan hasil belajar (termasuk kemampuan menyimak dan berbicara) [6]. Banyak studi kuasi-eksperimen dan tindakan kelas yang melaporkan kenaikan skor pasca-intervensi ketika boneka tangan digunakan sebagai media pembelajaran bahasa. Hal ini mendukung hipotesis bahwa boneka tangan dapat menjadi media efektif untuk memperbaiki menyimak di TK ABA 1 Padangsidimpuan.

Praktik pelaksanaan dan variabel yang memengaruhi keberhasilan intervensi. Keberhasilan penggunaan boneka tangan bergantung pada beberapa faktor: kualitas narasi (kesederhanaan dan relevansi tema), keterampilan pencerita/guru dalam memerankan boneka, frekuensi dan durasi sesi, serta metode pengukuran menyimak yang valid dan sensitif pada rentang usia [10]. Studi kualitatif menunjukkan pula bahwa partisipasi aktif anak seperti menanggapi boneka, bertanya memperkuat pemahaman; sehingga desain intervensi harus mengutamakan interaksi dan kesempatan respons anak. Evaluasi keberhasilan harus memadukan data kuantitatif (pretest–posttest) dan observasi kualitatif tingkah laku menyimak.

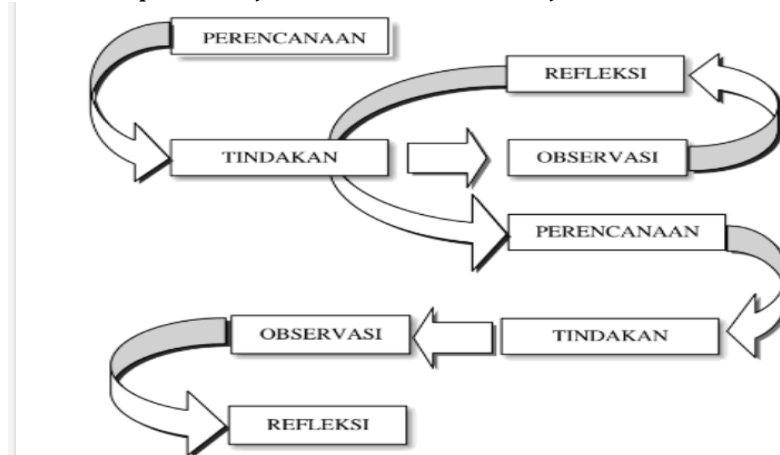
Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK ABA 1 Padangsidimpuan pada kegiatan pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa kemampuan menyimak anak masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat ketika guru menyampaikan cerita atau instruksi secara lisan, sebagian besar anak belum mampu memusatkan perhatian dalam waktu yang cukup lama. Beberapa anak tampak berbicara sendiri dengan teman, bermain dengan alat tulis, atau menunjukkan perilaku tidak fokus saat guru bercerita tanpa menggunakan media pendukung yang menarik. Hasil wawancara awal dengan guru kelas juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan menyimak masih didominasi oleh metode bercerita secara konvensional, yaitu guru menyampaikan cerita secara lisan tanpa bantuan media yang variatif. Kondisi tersebut menyebabkan anak mudah merasa bosan dan kurang tertarik untuk mendengarkan cerita sampai selesai. Guru menyampaikan bahwa hanya sebagian kecil anak yang mampu mengulang kembali isi cerita atau menjawab pertanyaan sederhana terkait cerita yang telah disampaikan.

Selain itu, berdasarkan catatan perkembangan anak, masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam memahami alur cerita, mengenali tokoh, serta menyampaikan kembali pesan moral dari cerita yang didengarkan. Anak cenderung pasif dan kurang responsif ketika diminta untuk menanggapi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak belum berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak usia dini. Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada saat kegiatan tanya jawab setelah bercerita, di mana sebagian anak belum mampu menjawab pertanyaan guru dengan tepat, bahkan ada yang tidak dapat mengingat kembali isi cerita sama sekali. Fakta ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran, khususnya penggunaan media yang dapat menarik perhatian anak dan meningkatkan fokus menyimak. Diharapkan penelitian ini dapat menunjukkan bukti empiris bahwa metode bercerita dengan boneka tangan efektif meningkatkan kemampuan menyimak anak di TK ABA 1 Padangsidimpuan. Manfaat praktis yang diharapkan adalah (1) panduan pelaksanaan bercerita menggunakan boneka tangan untuk guru PAUD, (2) rekomendasi desain pembelajaran menyimak yang kontekstual dan terukur, serta (3) kontribusi pada literatur pendidikan anak usia dini tentang media dramatik dan keterampilan menyimak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan “pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama” yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran [11]. Model yang digunakan pada penelitian ini ialah model Kemmis dan McTaggart [12] yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru merumuskan masalah pembelajaran, menentukan indikator kemampuan menyimak

anak, serta menyusun skenario pembelajaran melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan. Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun. Tahap observasi dilakukan untuk mencatat perkembangan kemampuan menyimak, minat, dan keterlibatan anak selama proses berlangsung. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk menilai keberhasilan tindakan serta menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Model PTK ini dipilih karena memungkinkan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan dalam situasi nyata kelas.



**Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis & Mc Taggart**

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok B di TK ABA 1 Padangsidimpuan pada semester genap tahun ajaran berjalan. Sampel penelitian adalah seluruh 20 anak yang menjadi peserta didik pada kelompok tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, karena seluruh anak dalam kelas dijadikan subjek penelitian sesuai karakteristik PTK yang fokus pada penyelesaian masalah pembelajaran di kelas tertentu [13]. Pengambilan seluruh populasi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai peningkatan kemampuan menyimak setelah diberikan tindakan metode bercerita menggunakan boneka tangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, penilaian kinerja (*performance assessment*), wawancara informal, dan dokumentasi [14]. Observer dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan observasi secara sistematis terhadap aktivitas guru dan anak, khususnya terkait kemampuan menyimak anak pada saat kegiatan bercerita dengan boneka tangan. Observasi digunakan untuk melihat perilaku anak saat kegiatan bercerita berlangsung, terutama perhatian, respons, dan kemampuan memahami isi cerita. Instrumen observasi berupa lembar observasi kemampuan menyimak dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun, seperti: kemampuan menjawab pertanyaan sederhana, mengenali tokoh cerita, menceritakan kembali bagian penting cerita, serta menunjukkan perhatian selama guru bercerita. Instrumen dirancang melalui proses: penyusunan indikator, pembuatan rubrik penilaian (BB, MB, BSH, BSB), validasi ahli (guru senior/ahli PAUD), dan uji coba terbatas pada anak. Teknik dokumentasi digunakan untuk merekam proses pembelajaran dalam bentuk foto atau catatan lapangan yang memperkuat temuan penelitian.

Dalam penelitian ini dipraktikkan 2 tema pembelajaran yang disesuaikan dengan tema di TK ABA 1 Padangsidempuan dan karakteristik anak usia dini. Setiap tema dilaksanakan dalam satu siklus tindakan. Temanya tentang Tema Diriku (Subtema: Keluargaku/ Kegemaranku) dan Tema Lingkunganku (Subtema: Lingkungan Sekolah / Lingkungan Rumah). Pemilihan tema tersebut didasarkan pada kedekatan dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga memudahkan anak memahami isi cerita dan meningkatkan kemampuan menyimak. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan peningkatan kemampuan menyimak anak setelah diterapkan metode bercerita dengan boneka tangan.

Adapun Indikator Keberhasilan Individu meliputi: Anak mampu memusatkan perhatian saat guru bercerita menggunakan boneka tangan. Anak mampu mendengarkan cerita sampai selesai. Anak mampu menyebutkan tokoh dalam cerita. Anak mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana sesuai isi cerita. Tindakan dinyatakan berhasil apabila  $\geq 75\%$  anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam kemampuan menyimak. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari skor kemampuan menyimak setiap anak pada pra-tindakan, siklus I, dan siklus II, lalu dihitung menggunakan rumus persentase ketuntasan dan rata-rata kelas. Data kuantitatif digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar anak dari satu siklus ke siklus berikutnya. Sementara itu, data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman diperoleh dari catatan observasi dan refleksi yang dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [15]. Pendekatan gabungan ini digunakan karena PTK tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan menyimak anak secara bertahap setelah penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Pada Siklus I Pertemuan 1, kemampuan menyimak anak masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan setiap indikator yang berkisar antara 30% hingga 50%. Anak masih kesulitan mempertahankan perhatian, belum mampu mengulang informasi sederhana, serta belum optimal dalam memberikan tanggapan terhadap isi cerita. Rata-rata ketuntasan sebesar 38,75% menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai indikator berkembang sesuai harapan.

Pada Siklus I Pertemuan 2, terlihat adanya peningkatan meskipun belum signifikan. Ketuntasan meningkat pada semua indikator, di mana persentase tertinggi mencapai 60% pada indikator memperhatikan cerita. Anak mulai lebih terlibat dalam proses bercerita, mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan lebih tepat, dan mulai dapat mengulang kembali informasi meskipun belum stabil. Rata-rata ketuntasan

meningkat menjadi 51,25%, namun capaian ini belum memenuhi target ketuntasan minimal 75%, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Refleksi siklus menunjukkan bahwa anak membutuhkan rangsangan visual dan interaksi yang lebih intens melalui gerak dan ekspresi boneka tangan.

Memasuki Siklus II Pertemuan 1, setelah dilakukan perbaikan berupa variasi boneka tangan, penggunaan intonasi yang lebih hidup, serta interaksi yang lebih aktif antara guru dan anak, kemampuan menyimak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase ketuntasan mulai mencapai kategori baik, yaitu antara 65% hingga 75%. Anak mampu mempertahankan perhatian lebih lama, memahami alur cerita, serta memberikan tanggapan yang lebih relevan. Rata-rata ketuntasan mencapai 70%, mendekati target yang diharapkan.

Perbaikan tindakan menunjukkan hasil yang lebih optimal pada Siklus II Pertemuan 2. Hampir seluruh indikator mencapai kategori sangat baik, dengan persentase ketuntasan antara 80% hingga 90%. Anak sudah dapat menyimak cerita dengan fokus, menjawab pertanyaan secara tepat, mengulang kembali bagian penting cerita, serta memberi tanggapan berdasarkan isi cerita dengan lebih percaya diri. Peningkatan rata-rata ketuntasan menjadi 85% menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah berhasil meningkatkan kemampuan menyimak anak secara signifikan dan memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

**Tabel 1. Siklus I Pertemuan 1**

Indikator	Jumlah Anak Tuntas	Persentase	Kategori
Memperhatikan cerita	10	50%	Mulai Berkembang
Menjawab pertanyaan sederhana	8	40%	Mulai Berkembang
Mengulang kembali informasi	6	30%	Belum Berkembang
Memberikan tanggapan terhadap cerita	7	35%	Mulai Berkembang

**Tabel 2. Siklus I Pertemuan 2**

Indikator	Jumlah Anak Tuntas	Persentase	Kategori
Memperhatikan cerita	12	60%	Mulai Berkembang
Menjawab pertanyaan sederhana	10	50%	Mulai Berkembang
Mengulang kembali informasi	9	45%	Mulai Berkembang
Memberikan tanggapan terhadap cerita	10	50%	Mulai Berkembang

**Tabel 3. Siklus II Pertemuan 1**

Indikator	Jumlah Anak Tuntas	Persentase	Kategori
Memperhatikan cerita	15	75%	Berkembang Sesuai Harapan
Menjawab pertanyaan sederhana	14	70%	Berkembang Sesuai Harapan
Mengulang kembali informasi	13	65%	Mulai Berkembang
Memberikan tanggapan terhadap cerita	14	70%	Berkembang Sesuai Harapan

**Tabel 4. Siklus II Pertemuan 2**

Indikator	Jumlah Anak Tuntas	Persentase	Kategori
Memperhatikan cerita	18	90%	Sangat Baik
Menjawab pertanyaan sederhana	17	85%	Sangat Baik
Mengulang kembali informasi	16	80%	Sangat Baik
Memberikan tanggapan terhadap cerita	17	85%	Sangat Baik

Berikut grafik dari kegiatan penelitian pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2:





**Grafik 1. Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2**

Secara keseluruhan, tabel dan grafik hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini. Media boneka tangan mampu menarik perhatian, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan stimulus visual dan auditif yang memudahkan anak memahami pesan yang disampaikan. Peningkatan yang konsisten dari Siklus I hingga Siklus II mendukung kesimpulan bahwa tindakan ini berhasil meningkatkan keterlibatan anak dalam proses menyimak secara aktif.

Peningkatan kemampuan menyimak anak melalui penerapan metode bercerita dengan boneka tangan dalam dua siklus menunjukkan keberhasilan yang konsisten. Temuan pada Siklus I memperlihatkan bahwa anak masih memerlukan stimulus visual dan auditif yang kuat agar dapat fokus menyimak cerita. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak membutuhkan scaffolding berupa dukungan visual, dialog, dan interaksi langsung agar dapat membangun pemahaman secara optimal [16]. Sejalan dengan itu menurut Vygotsky, perkembangan kognitif sangat bergantung pada perkembangan dan penguasaan Bahasa [17]. Pada tahap awal, boneka tangan sudah menarik perhatian anak, namun penggunaannya belum maksimal sehingga hasilnya belum memenuhi target ketuntasan.

Pada Siklus II, guru melakukan perbaikan tindakan berupa penggunaan variasi karakter boneka, intonasi cerita yang lebih ekspresif, penguatan interaksi dua arah, serta pemberian pertanyaan pemantik yang lebih terstruktur. Peningkatan pada semua indikator kemampuan menyimak, mulai dari memperhatikan cerita hingga memberikan tanggapan, sejalan dengan teori Bruner [18] yang menegaskan bahwa pembelajaran pada anak usia dini akan efektif jika disampaikan melalui media konkret, narasi, dan pengalaman langsung. Sejalan dengan itu menurut teori Burner [19] pembelajaran akan lebih berhasil jika dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi objek dengan menggunakan media pembelajara diantaranya alat peraga seperti boneka tangan. Boneka tangan berperan sebagai media representasional yang membantu anak mengaitkan cerita dengan visualisasi karakter yang menarik.

Temuan penelitian ini juga menguatkan penelitian [20] Astyka, Kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun akan dapat meningkat jika mendapatkan stimulus yang

sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kemampuan menyimak pada anak usia dini berkembang lebih cepat ketika anak diberikan pengalaman mendengar yang bermakna, disampaikan secara menarik, dan melibatkan interaksi aktif. Pada Siklus II, peningkatan interaksi terbukti meningkatkan ketepatan anak dalam menjawab pertanyaan dan kemampuan mengulang informasi. Peningkatan ketuntasan hingga 85% memperlihatkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan mampu menumbuhkan fokus, memahami alur, dan mengembangkan kemampuan menyimak secara komprehensif.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya[21] yang menyimpulkan bahwa boneka tangan efektif dalam meningkatkan aspek bahasa anak, termasuk menyimak, berbicara, dan pemahaman cerita. Keselarasan ini memperkuat argumen bahwa media boneka tangan merupakan alat pedagogis yang sangat relevan untuk pembelajaran pada anak usia dini. Temuan penelitian tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bahwa kombinasi antara storytelling dan media boneka dapat menghasilkan suasana belajar yang lebih engaging dan berdampak kuat pada perkembangan bahasa anak.

Novelty penelitian ini terletak pada penerapan metode bercerita dengan boneka tangan yang dikontekstualisasikan pada lingkungan pembelajaran TK ABA 1 Padangsidimpuan dengan indikator kemampuan menyimak yang terstruktur dan komprehensif. Penelitian ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menekankan proses menyimak anak melalui perhatian, pemahaman tokoh dan alur cerita, kemampuan menceritakan kembali, serta respons terhadap pertanyaan. Selain itu, penggunaan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan menyimak.

Limitasi penelitian ini adalah keterbatasan subjek yang hanya melibatkan satu lembaga pendidikan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian juga dibatasi pada aspek kemampuan menyimak anak, dengan durasi pelaksanaan yang relatif singkat serta penggunaan satu jenis media pembelajaran, yaitu boneka tangan. Selain itu, pengumpulan data yang bersifat observasional berpotensi mengandung subjektivitas penilaian, meskipun telah diupayakan melalui keterlibatan observer pendamping.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak di TK ABA 1 Padangsidimpuan. Pada Siklus I, kemampuan menyimak anak masih berada pada kategori berkembang awal, dengan nilai rata-rata 68 pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 72 pada pertemuan kedua. Persentase ketuntasan juga mengalami kenaikan dari 40% menjadi 55%, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui peningkatan strategi bercerita, penguatan

ekspresi boneka tangan, serta keterlibatan anak secara lebih aktif, kemampuan menyimak anak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan pertama Siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 78 dengan ketuntasan 75%, dan terus meningkat pada pertemuan kedua dengan nilai rata-rata 85 dan persentase ketuntasan 90%, yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan boneka tangan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak. Metode ini layak direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Temuan penelitian menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam teknik bercerita dan pemanfaatan media. Dengan demikian, pelatihan dan workshop tentang *storytelling*, pembuatan boneka tangan, dan penggunaan media kreatif perlu ditingkatkan agar guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

## PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK ABA 1 Padangsidempuan beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas yang telah berperan sebagai kolaborator dan observer, serta kepada anak-anak TK ABA 1 Padangsidempuan yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- [1] N. A. Nur Putri, I. Y. Rahmawati, and D. Kristiana, "Implementasi Model Pembelajaran Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBI FONIK) dalam Menstimulus Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini," *J. Paedagogy*, vol. 9, no. 4, p. 772, Oct. 2022, doi: 10.33394/jp.v9i4.5480.
- [2] R. R. JR, A. Luthfi, and M. Fauziddin, "Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 1, no. 1, pp. 39–51, Dec. 2018, doi: 10.31004/aulad.v1i1.5.
- [3] V. Pramestiani, I. Nirmala, and N. Munafiah, "Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan," *J. Syntax Admiration*, vol. 5, no. 5, pp. 1490–1496, May 2024, doi: 10.46799/jsa.v5i5.1130.
- [4] F. Maghfirah, "Pentingnya Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini," *J. BUNGA RAMPAL USIA EMAS*, vol. 5, no. 1, pp. 11–16, Jan. 2021, doi: 10.24114/jbrue.v5i1.22444.
- [5] W. Wardatun and G. Gunawan, "Pengaruh Metode Mendongeng terhadap Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Jebres Kota Surakarta," *Med. J. Nusantara*, vol. 2, no. 2, pp. 49–58, Jul. 2023, doi: 10.55080/mjn.v2i2.352.

- [6] R. Antika and E. S. Nirwana, "The Effect of Storytelling Activities on the Language Skills of 5-6 Year Old Children at Bhakti Famili Kindergarten, Bengkulu," *Int. J. Educ. Inf. Technol. Others*, vol. 8, no. 3.B, pp. 191–203, 2025, [Online]. Available: <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/IJEIT/article/view/12615>
- [7] T. K. Indiaswari and S. Katoningsih, "Evaluasi Peran Guru dalam Pembelajaran Bercerita Guna Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3675–3683, Jul. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4675.
- [8] I. U. Farihah and D. A. Wiranti, "The Effect of Storytelling Method Using Story Table Technique in Improving Speech Ability of Preschool Children," *Int. J. Emerg. Issues Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: 10.33830/ijeiece.v5i1.1587.
- [9] N. Puspadini, A. Syaikh, and A. M. Mappapoleonro, "Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 2018, pp. 121–126. [Online]. Available: <https://www.jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/640>
- [10] U. E. E. Rasmani *et al.*, "Manajemen Promosi Lembaga PAUD di Era Revolusi Industri 5.0," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 6443–6449, Nov. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.3479.
- [11] S. Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=-RwmEAAAQBAJ>
- [12] S. R. Jones, V. Torres, and J. Arminio, *Negotiating the Complexities of Qualitative Research in Higher Education*. New York: Routledge, 2021. doi: 10.4324/9781003090694.
- [13] C. A. Mertler, *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators (5th Edition)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2017. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EzcQEQAQAQBAJ>
- [14] Imam Rofiki, Dwi Setiawati Radjak, Mudjia Rahardjo, and Winarno, "Pelatihan Penulisan dan Publikasi Artikel Penelitian Tindakan Kelas di Jurnal bagi Cendekiawan Pendidikan," *MITRA J. Pemberdaya. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 113–128, Nov. 2024, doi: 10.25170/mitra.v8i2.5093.
- [15] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: CA Sage Publications, 2019. [Online]. Available: <https://www.sidalc.net/search/Record/KOHA-OAI-ECOSUR:4757/Description>
- [16] E. Kurniati, "Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini," *J. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 19–24, 2025, [Online]. Available: <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/703>
- [17] M. Z. F. A. Amahorseya and S. Mardliyah, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya," *J. Buah Hati*, vol. 10, no. 1, pp. 16–28, Mar. 2023, doi: 10.46244/buahhati.v10i1.2024.
- [18] N. K. I. Udiani and M. R. Kristiantari, "Video Pembelajaran Pengenalan Lambang Bilangan Berbasis Teori Brunner untuk Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 9, no. 2, p. 202, Aug. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i1.34445.
- [19] S. T. Huda and E. T. Susdarwono, "Hubungan Antara Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Teori Belajar Bruner," *J. Muassis Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 54–66, Mar. 2023, doi: 10.55732/jmpd.v2i1.58.

- [20] D. Astika, U. Kustiawan, and Y. D. Putra, "Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Aplikasi Canva Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun," *Presch. J. Perkemb. dan Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 21–37, 2023, doi: 10.18860/pres.v5i1.27241.
- [21] N. Nurfadniati, M. . M. Habibi, A. K. Jaelani, and B. N. Astini, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Boneka Tangan," *J. Classr. Action Res.*, vol. 4, no. 4, 2022, doi: 10.29303/jcar.v4i4.2356.